

DINAMIKA BELAJAR INFORMAL DAN IMPLIKASI EDUKATIF DI SEKOLAH

Oleh: Sodik A. Kuntoro *

Belajar informal dan insidental adalah bentuk belajar yang banyak dialami oleh setiap orang dan memiliki keunggulan karena pelajaran yang diperoleh atau dipelajari bersumber dari pengalaman kehidupan sehari-hari dan berpusat pada pembelajar (*learner centered*). Belajar semacam ini pada dasarnya merupakan belajar dari pengalaman kehidupan yang memiliki cakupan yang sangat luas seperti aktivitas belajar dari pengalaman yang secara sadar dirancang oleh pembelajar sampai aktivitas belajar dari pengalaman keberhasilan dan kegagalan yang menimpa diri secara begitu saja. Kegiatan belajar semacam ini sering kurang diperhatikan oleh orang tua, guru, kepala sekolah, dan pengambil kebijakan pendidikan karena secara umum pemahaman dan perhatian aktivitas belajar lebih diutamakan pada belajar formal yang terjadi dalam ruang-ruang sekolah yang dirancang secara sengaja sistematis dan dapat dikontrol oleh pendidik dan pengambil kebijakan. Perancangan dan pengontrolan kegiatan belajar formal di sekolah yang dilakukan oleh guru (pendidik) menyebabkan kegiatan belajar di sekolah bersifat didominasi oleh pengetahuan dari guru dan buku, sehingga pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan belajar informal dan insidental yang diperoleh pembelajar (*learner*) dalam kehidupan sehari-hari di luar sekolah kurang dihargai dan diakui arti pentingnya bagi pendidikan sekolah.

Dalam kehidupan modern perubahan masyarakat terjadi sangat cepat, di mana pengetahuan, teknologi, bahkan nilai-nilai, sikap dan keyakinan mengalami perubahan signifikan yang di satu sisi kemungkinan membawa kemajuan, tetapi di sisi lain juga menimbulkan kebingungan dalam menentukan pilihan. Dalam situasi seperti ini dibutuhkan bagi setiap orang untuk memiliki kematangan dan kemandirian serta melakukan aktivitas belajar sepanjang hidup, yang tidak sekedar terbatas pada menghargai pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan belajar formal di sekolah, tetapi menghargai dan mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh dari aktivitas belajar apapun bentuknya formal, informal, dan

* Prof. Dr. Sodik A. Kuntoro, M.Ed., dosen Fakultas Ilmu Pendidikan, UNY

insidental untuk memperoleh kebermaknaan bagi kehidupan. Kegiatan belajar informal dan insidental lebih bersifat diarahkan diri sendiri (*self-directed*) di mana apa yang dipelajari dan metode belajarnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik pebelajar, sehingga kemungkinan pebelajar lebih dapat merasakan kebermaknaannya bagi kehidupan.

Tulisan ini membahas tentang belajar informal dan insidental yang mencakup sub pembahasan yaitu pengertian belajar informal dan insidental, belajar yang bermakna bagi kehidupan, dan implikasi edukatif belajar informal dan insidental di sekolah.

1. Belajar Informal dan Insidental

Apa pengertian belajar informal dan insidental serta dinamikanya bagi kemajuan kehidupan belum banyak dibahas oleh para pendidik di negara kita karena konsentrasi perhatian pendidik lebih diarahkan pada kegiatan belajar formal yang dilakukan di sekolah. Sejalan dengan tuntutan perkembangan kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, di mana pemecahan tantangan kehidupan tidak dapat sekedar mengandalkan pada pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari guru di sekolah saja maka perlu para pendidik dan pengambil kebijakan mengarahkan perhatian pada kegiatan belajar informal dan insidental yang umumnya dilakukan di luar lembaga sekolah.

Belajar informal termasuk belajar insidental adalah kegiatan belajar yang utama dalam pendidikan orang dewasa, dimana pelajaran (*lesson*) bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari dan berpusat pada pebelajar. Dalam buku *The New Update on Adult Learning Theory* yang diterbitkan oleh editor Sharon B. Merriam, tulisan tentang informal dan insidental *learning* ditulis oleh Victoria J. Marsich dan Karen E. Watkins dikatakan: *Informal and incidental learning is at the heart of adult education because of its learner-centered focus and the lessons that can be learned from life experience* (2001: 25).

Terdapat tiga aspek pengertian pokok belajar informal dan insidental yaitu 1) merupakan kegiatan belajar utama bagi orang dewasa, 2) belajar dari pengalaman hidup sehari-hari, 3) kegiatan belajar berpusat pada *learner* sesuai kebutuhan, permasalahan, dan minatnya dan diarahkan atau dikontrol oleh diri sendiri. Antara kegiatan belajar informal dan

insidental sering tidak terlalu dibedakan, di mana belajar informal sering memasukkan cakupannya termasuk belajar insidental. Sebagaimana para ahli ada yang membedakan kegiatan belajar menjadi tiga bentuk yaitu formal, informal, dan non-formal (Coombs and Ahmed, 1974). Dalam pembagian ini kegiatan belajar informal memasukkan juga konsep belajar insidental, sehingga kegiatan belajar insidental yang memiliki keunikan belum dikenal dan dianalisis untuk diaplikasikan dalam kebijakan pendidikan.

Marsick dan Watkin membedakan antara belajar informal dan belajar insidental walaupun keduanya berbasis belajar dari pengalaman hidup sehari-hari, tetapi ada perbedaan pada keterlibatan kesadaran diri pembelajar (*learner*). Mereka mengatakan *informal learning, a category that includes incidental learning, may occur in institutions, but it is not typically classroom-based or highly structured, and control of learning rest primarily in the hands of learner* (Merriam, 2001: 25). Belajar informal, suatu kelompok yang memasukkan belajar insidental, dapat terjadi dalam lembaga, tetapi tidak berbasis ruang kelas atau terstruktur tinggi, dan kontrol kegiatan belajar berada di tangan pembelajar. Penjelasan ini mengindikasikan bahwa belajar informal mencakup belajar insidental dapat terjadi dalam lembaga pendidikan sekolah, keluarga, atau masyarakat tetapi aktivitas belajarnya tidak terlalu terstruktur tinggi, di mana kegiatan belajarnya lebih diarahkan oleh diri pembelajar (*learner*) sesuai dengan kebutuhan, minat, atau pilihannya sendiri.

Sedangkan belajar insidental adalah sebagai kegiatan belajar yang terjadi karena kegiatan lain walaupun pembelajar (*learner*) tidak selalu menyadari aktivitas belajarnya, misalnya seseorang yang melakukan tugas dalam pekerjaannya, secara tidak sadar dia juga melakukan kegiatan belajar yang dilakukan dengan diam dan dilakukan begitu saja (*taken for granted*). Marsick dan Watkin mendefinisikan:

Incidental learning is defined as a by product of some other activity such as task accomplishment, interpersonal interaction, sensing the organizational culture, trial and error experimentation, or even formal learning. Informal learning can be deliberately encouraged by an organization or it can take place despite an environment not highly conducive to learning. Incidental learning, on the other hand, almost always take place although people are not always conscious of it (Merriam, 2001: 25).

Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang sering melakukan kegiatan belajar dari produk kegiatan yang lain, atau belajar dari pengalaman melakukan pekerjaan atau aktivitas lain. Dalam kegiatan belajar semacam ini seolah-oleh pembelajar tidak dapat memisahkan antara kegiatan bekerja dan kegiatan belajar, antara kegiatan rekreasi dan kegiatan belajar, antara kegiatan politik dan kegiatan belajar. Belajar eksidental terjadi begitu saja (*taken for granted*) di mana secara diam pembelajar memanfaatkan aktivitas-aktivitas kehidupan sebagai pelajaran yang dapat dipelajari (*lesson learned*). Oleh karenanya banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa semua aktivitas kehidupan adalah aktivitas belajar yang perlu memperoleh penghargaan dan perhatian dalam pelaksanaan pendidikan sepanjang hayat (Kaoru Okamoto, 1994). Dalam konsep belajar melalui pengalaman (*experiential learning*) memandang bahwa seluruh kehidupan adalah belajar. Oleh karenanya pendidikan atau belajar tidak pernah berhenti sebagaimana orang melakukan semua aktivitas kehidupan sepanjang waktu hidupnya.

Sebenarnya belajar informal dan insidental seperti diuraikan di atas tidak hanya menjadi karakteristik belajar orang dewasa, tetapi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari melalui pertemuan dan interaksi dengan orang lain, objek-objek benda, ide-ide atau nilai-nilai, mereka juga memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Persoalannya adalah pengetahuan dan pemahaman anak tentang realita yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari kurang memperoleh penghargaan dan pengakuan oleh pendidik (guru) di sekolah, apabila di banding dengan orang dewasa yang lebih dapat menggunakan pengalaman kehidupan sehari-hari dalam memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi. Orang dewasa dalam menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan yang baru, selalu menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah dikumpulkan atau pengalaman lama yang telah dimiliki. Begitu juga dalam kegiatan belajar dalam program pendidikan di suatu institusi, orang dewasa lebih diizinkan menggunakan pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari untuk digunakan memahami pengetahuan baru yang disampaikan oleh tutor atau fasilitator. Bahkan secara teoritis Lindeman seorang ahli pendidikan orang dewasa menganjurkan agar model belajar orang dewasa dimulai atau berangkat dari pengalaman-pengalaman yang pernah dialami oleh pembelajar

(*learner*), bukan sebaliknya berangkat dari mata pelajaran dan pengetahuan guru (Knowles, 1979).

Di sekolah kegiatan belajar dimulai dari guru dan buku yang menyampaikan pengetahuan yang ada di buku dan dikuasai guru, dengan kurang memperhatikan dan menghargai pengetahuan yang telah dimiliki siswa yang diperoleh dari pengalaman hidup sehari-hari di luar sekolah. Kegiatan belajar yang didominasi oleh penyampaian pengetahuan dari guru pada siswa menyebabkan pengetahuan yang telah diperoleh siswa dari kegiatan belajar informal melalui pengalaman hidup sehari-hari kurang memperoleh penghargaan bagi siswa untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan. Kegiatan belajar di sekolah menjadi terpisah dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dan arti belajar bukan untuk kehidupan atau perbaikan kehidupan tetapi sekedar untuk mengumpulkan pengetahuan bagi menghadapi ujian dan lulus ujian yang diselenggarakan sekolah. Kegiatan belajar informal yang umumnya bersifat diarahkan oleh diri pembelajar (*self directed*) dan melibatkan kegiatan belajar pengalaman yang dipilih atas keinginan, kebutuhan, dan dorongan dari dalam diri kurang memperoleh tempat yang utama di sekolah. Kondisi ini yang menyebabkan belajar formal di sekolah menjadi tidak kreatif, bersifat kering dari keterlibatan perasaan dan emosi, tidak orisinal dan cenderung bersifat artifisial dan penuh keterpaksaan.

2. Belajar yang Bermakna bagi Kehidupan

Belajar yang sekedar mengumpulkan pengetahuan yang disampaikan oleh guru pada siswa, dan menggunakan pengetahuan sekedar untuk menjawab ujian yang diselenggarakan oleh sekolah, adalah menjauhkan makna belajar bagi kehidupan. Dominasi kegiatan belajar formal dengan berbasis belajar dalam kelas, yang mengutamakan belajar dari buku dan guru menyebabkan belajar tidak hidup, belajar yang terlepas dari keterlibatan kualitas personal, belajar yang tidak diarahkan oleh diri sendiri, belajar yang tidak menyentuh pada pengembangan sikap, perasaan, emosi, dan kepribadian. Belajar semacam ini sering dikritik sebagai model pendidikan gaya bank (Freire, 1977) yang mendorong terbentuknya sikap ketertindasan, dan hancurnya

keberanian mengambil inisiatif untuk melakukan perubahan serta kemerdekaan dan kemandirian dalam tindakan.

Belajar merupakan suatu bagian dari aktivitas kehidupan manusia, oleh karena itu kehidupan dan pengembangan kehidupan manusia adalah yang utama. Pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia dan mengembangkan kualitas hidup dirinya yang lebih baik. Oleh karena itu kegiatan belajar selalu memiliki tujuan yang terkait dengan kehidupan, sesuai dengan pilihan yang ditetapkan dengan tanggungjawab oleh dirinya. Sebagai aktivitas yang memiliki tujuan bagi kehidupan maka belajar tidak dapat lepas dari keinginan, dorongan, dan perasaan serta kesadaran diri dari subjek pelakunya. John Dewey seorang pilosof pendidikan memiliki pandangan bahwa pembelajar (*learner*) adalah sebagai organisme yang hidup (*living organism*), suatu fenomena biologis dan sosial yang memiliki dorongan-dorongan untuk menjaga dirinya tetap hidup (Gutek, 1974, 112). Sebagai organisme yang hidup, pembelajar (*learner*) dalam melakukan kegiatan belajar lebih digerakkan oleh dorongan dari dalam diri, di mana pembelajar adalah subjek yang aktif dan selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Maslow sebagai pendukung pendidikan humanistik mengemukakan pandangannya bahwa kegiatan belajar adalah bertujuan atau digerakkan oleh motivasi kebutuhan dalam diri individu yang berkembang secara hirarkis. Kebutuhan atau tujuan tertinggi dari aktivitas belajar adalah aktualisasi diri, yaitu penggunaan secara penuh dari talenta, kapasitas, potensi, dan lain-lain yang dimiliki individu. Setiap orang memiliki kebutuhan dan tujuan belajar sesuai dengan tingkat pencapaian kebutuhan dan akan bergerak ke tujuan yang lebih tinggi apabila suatu kebutuhan telah dicapai. Menurut dia manusia memiliki tingkat kebutuhan pisik, rasa aman, sosial, harga diri, dan aktuaslisasi diri yang bersifat hirarkis, di mana tujuan pencapaian kebutuhan yang di atas tidak mungkin berkembang sebelum kebutuhan di bawahnya dapat dicapai. Namun setiap individu memiliki dorongan atau motivasi yang tumbuh dari dalam diri untuk dapat aktualisasi diri atau merealisasikan semua potensi diri yang dimiliki.

Carl Rogers seorang ahli pendidikan humanis melihat belajar yang bermakna apabila kegiatan belajar memiliki kualitas keterlibatan personal yaitu keseluruhan diri

baik aspek perasaan dan pikiran dalam peristiwa belajar. Belajar yang bermakna apabila diprakarsai oleh diri sendiri bukan diprakarsai oleh orang lain (guru, orang tua). Belajar yang bermakna bersifat menyerap dalam diri yang dapat menyentuh perubahan perilaku, sikap, mungkin juga kepribadian dari pembelajar. Belajar yang bermakna apabila kegiatan belajar itu dinilai oleh diri sendiri, di mana pembelajar (*learner*) dirinya sendiri yang tahu tentang apakah kegiatan belajarnya dapat memenuhi kebutuhannya atau tidak, esensi dari belajar adalah makna bagi diri (Knowles, 1978: 9).

Belajar formal di sekolah yang cenderung diatur dan dikontrol oleh guru baik perilaku siswa, aktivitas belajar, isi pelajaran, pencapaian pengetahuan, bahkan sikap dan perasaan siswa mengakibatkan dampak negatif yaitu hilangnya kemerdekaan siswa dalam membangun prakarsa belajarnya sendiri, mengarahkan kegiatan belajarnya yang sesuai dengan tujuan pengembangan dirinya, dan partisipasinya bagi pengembangan pengetahuan. Dominasi kekuasaan guru dan orientasi penyampaian mata pelajaran dalam belajar formal di kelas, umumnya dipandang banyak ahli sebagai hambatan utama untuk menciptakan belajar yang bermakna bagi pembelajar (*learner*). Oleh karena itu bentuk belajar formal di sekolah yang menekankan penyampaian materi pelajaran dan kekuasaan guru yang dominan menuntut untuk dilakukan perubahan.

John Dewey sebagai pendukung pendidikan progresif menentang pendidikan tradisional yang bersifat kaku dalam praktik-praktik pendidikan seperti: 1) guru yang otoriter, 2) pengajaran yang bertumpu pada buku teks, 3) belajar pasif dengan mengingat informasi dan fakta, 4) pendekatan pendidikan pada empat dinding sehingga terasing dari realita sosial, 5) menggunakan hukuman fisik dan ketakutan (Knight, 1982: 81-82). Dalam pandangannya sekolah sebagai bentuk kecil dari masyarakat besar menekankan belajar sebagai aktivitas alami dalam kehidupan dan belajar melalui pengalaman. Belajar pengalaman di sekolah dan belajar pengalaman di masyarakat besar adalah sama.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa belajar informal adalah memiliki arti penting bagi terwujudnya kegiatan belajar yang bermakna. Belajar informal yang dilakukan dalam interaksi kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, lebih menekankan belajar dari pengalaman kehidupan dan melalui komunikasi yang personal. Pendidikan sekolah yang terlalu didominasi aktivitas belajar formal menyebabkan

berkurangnya sentuhan personal dalam proses belajar, sehingga sekolah lebih menampilkan kehidupan sosial yang kaku dan kurang kooperatif.

3. Pengembangan Belajar Informal di Lembaga Pendidikan Sekolah

Sesuai dengan pandangan Dewey, bahwa proses pendidikan terjadi secara informal sebagaimana orang mencapai kedewasaannya dalam suatu lingkungan budaya dan menguasai bahasa, keterampilan, dan pengetahuan yang umum berlaku bagi kehidupan kelompok. Proses pendidikan terjadi melalui partisipasi dalam kehidupan kelompok dan melakukan tugas atau pekerjaan secara kooperatif. Dalam melakukan tugas kooperatif itu tentu terdapat individu yang sudah memiliki pengalaman yang lebih banyak, dan dengan demikian dia juga memiliki pengetahuan dan keterampilan lebih tinggi. Individu sebagai anggota baru yang masuk dalam kelompok untuk melakukan tugas tertentu dia cukup menceburkan diri dalam kegiatan kelompok tersebut, dengan berpartisipasi melakukan tugas kelompok. Dia akan belajar bagaimana teman lain yang lebih pandai menyelesaikan pekerjaannya, dia membantu penyelesaian pekerjaan yang dikerjakan oleh temannya. Dan mungkin dia diberitahu bagaimana melakukan pekerjaan yang benar, apabila dia melakukan kesalahan. Bekerja saling tolong menolong, saling mengoreksi dan mengontrol, untuk mencapai kualitas pekerjaan yang lebih baik.

Dewey menginginkan proses belajar di sekolah hendaknya juga mengikuti proses belajar dalam kehidupan masyarakat luas. Belajar yang melekat dengan melakukan pekerjaan dalam kehidupan masyarakat, sering menjadi tidak sadar antara kegiatan belajar dan bekerja. Karena fenomena seperti ini maka sekarang muncul istilah belajar insidental (*incidental learning*). Belajar insidental ini meletakkan pengalaman melakukan tugas-tugas dalam kehidupan sebagai “pelajaran” (*lesson*) yang dapat dipelajari. Mungkin seseorang dalam pekerjaannya dapat memperoleh pelajaran dari suatu kegagalan melakukan tugas, karena ada teman yang memberitahu tentang kesalahan itu atau merefleksikan kesalahan yang telah dilakukan. Mungkin juga seseorang dapat belajar dari pengalaman yang berhasil dalam melakukan pekerjaan, karena ada teman yang memujinya pada waktu dia mencapai keberhasilan. Kegagalan

dan keberhasilan dalam melakukan tugas, dengan demikian dapat menjadi pelajaran (*lesson*) yang dipelajari oleh seseorang.

Dalam pekerjaan, para pekerja bekerja dengan menggunakan alat-alat, sehingga alat-alat kerja seperti mesin hitung, komputer, kuitansi, kalkulator, dll., adalah merupakan bagian dari konteks perangkat yang harus dipahami penggunaannya. Oleh karena belajar dalam kehidupan orang dewasa selalau berbasis pada konteks kehidupan pekerjaan, di mana pebelajar belajar menggunakan alat-alat tersebut mulai dari melihat, melakukan, dan mencapai hasil. Dalam proses melakukan tugas-tugas pekerjaan itu seseorang juga melakukan kegiatan belajar.

Dewey mengintrodusir kegiatan belajar pengalaman seperti ini di sekolah, dengan mengenalkan kegiatan belajar melalui proyek-proyek yang harus dilakukan secara kooperatif. Agar antara sekolah dan masyarakat tidak terpisah, maka kegiatan belajar proyek ini diletakkan dalam kehidupan masyarakat sehingga pebelajar harus melakukan tugas itu bersama warga masyarakat.

Barnes (1977) dalam bukunya *From Communication to Curriculum* memperkenalkan istilah "*action knowledge* dan *school knowledge*" di mana terdapat kecenderungan *school knowledge* sebagai pengetahuan yang sekedar dikumpulkan dari luar, dan dimasukkan dalam pikiran sebagai suatu simpanan yang sewaktu-waktu digunakan sekedar untuk menjawab soal ujian yang diberikan guru. Pengetahuan semacam ini tidak dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan kehidupan, dan mendorong proses belajar pasif di mana pebelajar sekedar menerima informasi dan fakta yang diberikan oleh guru. Komunikasi pembelajaran bersifat satu arah, di mana guru memberi dan murid sekedar menerima substansi materi pelajaran yang sudah dikemas oleh guru. Kebenaran pengetahuan seolah-olah ditangan otoritas guru, dan dipandang sebagai sesuatu yang final. Siswa menerima pengetahuan dari guru sebagai suatu kebenaran yang final, sehingga tidak ada ruang bayi siswa untuk berpartisipasi untuk mengembangkan pengetahuan. Guru umumnya memandang dirinya sebagai ahli di bidang materi pelajaran itu, sehingga tidak menempatkan siswa sebagai seseorang yang memiliki kemampuan terlibat dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan bersama guru. Guru secara umum selalu berusaha mengontrol pengetahuan yang diterima siswa,

dengan melihat jawaban ujian yang diberikan murid apakah sudah sesuai dengan yang disampaikan. Dalam proses pengajaran guru lebih menekankan pada penyampaian materi pelajaran dari pada individu siswa sebagai manusia yang memiliki kebutuhan untuk mengembangkan diri. Proses pendidikan tidak sampai menyentuh dimensi manusianya (sikap, motivasi, perasaan, dan emosi, dll.) sehingga belajar menjadi bersifat mekanis bukan organismik.

Untuk memperbaiki keadaan pendidikan di sekolah seperti itu Barnes mengajukan pemikiran *action knowledge*, di mana pengetahuan digunakan untuk kehidupan, memecahkan masalah dan memperbaiki kehidupan. Pengetahuan semacam ini bukan sekedar sebagai pengetahuan dari luar yang dimasukkan dalam pikirannya, tetapi pengetahuan yang membangun konstruk berpikir yang dapat digunakan untuk menghadapi permasalahan kehidupan dan memecahkan permasalahan. Dalam mengembangkan pengetahuan ini dibutuhkan partisipasi aktif dari pebelajar, sehingga proses komunikasi pembelajaran bersifat dua arah (dialogis). Kebenaran pengetahuan bukan sesuatu yang mutlak dan berada ditangan guru, tetapi pebelajar memiliki andil dalam mengembangkan serta menemukan kebenaran pengetahuan. Siswa dipandang memiliki kemampuan untuk ikut ambil bagian dalam pencarian dan penemuan pengetahuan, sehingga siswa dipercaya dan dibimbing untuk berperan sebagai pencari dan penemu pengetahuan. Dalam proses pembelajaran guru lebih menekankan siswa sebagai manusia yang memiliki kebutuhan dan keinginan untuk mengembangkan diri sehingga pembelajaran lebih menyentuh dimensi manusianya. Model pembelajaran yang diutamakan lebih cenderung bersifat diskusi kelompok, di mana pebelajar dapat saling bekerja bersama memecahkan masalah yang dihadapi.

Diskusi kelompok kecil yang digunakan untuk membahas pengetahuan yang dikaitkan dengan kehidupan akan membawa kegiatan belajar di sekolah dalam situasi yang mirip dengan kehidupan masyarakat. Dalam proses belajar semacam ini pebelajar terlatih untuk membangun pikiran terbuka, di mana mereka bersedia menerima pikiran orang lain, dan kemungkinan mengubah pikiran sendiri karena melihat kebenaran yang disampaikan oleh orang lain.

Sebagaimana Dewey yang mengajarkan prinsip belajar di sekolah hendaknya dilakukan secara informal sebagaimana proses belajar di masyarakat yang bersifat informal maka pembaharuan pendidikan sekolah harus menyentuh proses belajar. Dalam teori manajemen pendidikan keberhasilan (keefektifan) sekolah bukan semata ditentukan oleh kekuatan birokrasi, tetapi oleh budaya (kultur) yang dibangun oleh kepala sekolah. Kultur adalah aspek informal dari manajemen menjadi faktor penting yang dapat mendorong semua individu bekerja dengan baik untuk mencapai tujuan organisasi. Begitu juga siswa dapat belajar secara tidak sadar dari kultur sekolah dan memperoleh dukungan atau penguatan untuk aktif melakukan kegiatan belajar.

Sekarang ini berkembang konsep bahwa sekolah harus dikembangkan sebagai masyarakat belajar (*learning society*) di mana semua warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, karyawan) aktif melakukan aktivitas belajar, sehingga setiap orang (termasuk siswa) yang masuk sekolah termotivasi untuk melakukan kegiatan belajar. Dalam situasi seperti ini menjadikan kegiatan belajar di sekolah dapat terjadi secara informal dan bahkan insidental, di samping belajar formal sehingga kegiatan belajar di sekolah lebih hidup dan lebih dekat dengan kehidupan riil di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Frenwick, Tara J. (2003). *Learning Through Experience*. Florida, Krieger Publishing Company.
- Okaimoto, Kaoru. (1994). *Lifelong Learning Movement in Japan*. Ministry of Education, Science and Culture, Japan.
- Barnes, Douglas. (1977). *From Communication to Curriculum*. Auckland, N.Z.: Penguin Books Ltd.
- Knight, George, R. (1982). *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. Michigan: Andres University Press.
- Merriam, Sharon, B. (2001). *The New Update on Adult Learning Theory*. San Fracisco: Jossey-Bass.

Gutek, Gerald, Lee. (1974). *Philosophical Alternatives in Education*. Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.

Knowles, Malcolm. (1979). *The Adult Learner: A Neglected Species*. Houston, Gulf Publishing Company.

Freire, Paulo. (1977). *Pedagogy of the Oppressed*. Auckland, N.Z.: Penguin Books.